BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan manajemen perusahaan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Yulianti dan Finatarian, 2021). Dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen perusahaan memiliki tujuan untuk dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Ramdani dan Musdhalifah, 2021). Perusahaan harus melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang informatif, yang nantinya akan menghasilkan laba akuntansi (laba sebelum pajak). Selain itu, perusahaan harus melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan peraturan perpajakan (laba fiskal) untuk dapat melaporkan pajak penghasilan, yang nantinya akan menghasilkan penghasilan kena pajak (laba fiskal) (Trijovianto, 2021).

Laporan keuangan perusahaan dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* perusahaan terkait. Perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari beberapa sektor usaha, salah satu nya sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia merupakan industri manufaktur yang memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, dikarenakan produk-produk yang dihasilkan termasuk kebutuhan masyarakat. Tercatat pada tahun 2018 berdasarkan laporan Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami pertumbuhan hingga 21,7% (sumber : investasi.kontan.co.id).

Laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan. Hal tersebut memungkinkan terjadinya perilaku manajemen laba karena manajemen memiliki lebih banyak informasi dan lebih akurat dari pada *principal* (Rahayu dan Machdar, 2019). Konflik tersebut dapat terjadi karena adanya teori keagenan yaitu hubungan kontrak kerja antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajer) (Zakia dkk, 2019). Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham. Pihak manajemen memberikan informasi kepada *principal* (pemegang saham) dalam bentuk laporan keuangan (Putra dan Kurnia, 2019). Oleh karena itu, informasi yang dipublikasikan manajer sangat dibutuhkan pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Dewi dan Nuswantara, 2021).

Fenomena manajemen laba pernah terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera diduga terjadi penggelembungan senilai 4 Triliun pada laporan keuangan tahun 2017, selain itu terdapat penggelembungan pendapatan senilai 662 Miliar dan penggelembungan lain senilai 329 Miliar pada laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi. Dalam laporan hasil investigasi yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru PT Tiga Pilar Sejahtera pada tanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Temuan lain dari laporan PT Ernst & Young Indonesia (EY) yaitu adanya aliran dana senilai 1, 78 Triliun. Aliran dana tersebut antara lain menggunakan pencairan pinjaman dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh PT Tiga Pilar Sejahtera (sumber : cnbcindonesia).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan mengatur laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berdasarkan motivasi-motivasi tertentu (Baradja dkk, 2017). Manajemen laba termasuk usaha yang dilakukan pihak manajemen untuk memperoleh investor atau stakeholder yang ingin mengetahui informasi laporan keuangan dan kinerja perusahaan (Yulianah dkk, 2021). Manajer sebagai pihak internal perusahaan berperan dalam meningkatkan laba perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tertarik investor memiliki saham perusahaan (Widowati dkk, 2019). Praktik manajemen laba dapat diterapkan karena adanya fleksibilitas manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis akrual memberikan keluasan pihak manajemen perusahaan untuk menerapkan pemilihan metode akuntansi seperti untuk menyusutkan aktiva tetap dan metode persediaan untuk menetapkan harga pokok penjualan. Selain itu, peraturan perpajakan (Undang-Undang nomor 36 tahun 2008) mengatur metode untuk penyusutan aktiva tetap yang diperbolehkan yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun, sedangkan metode persediaan yang diperbolehkan yaitu FIFO dan average (Hilmy dan Sudradjat, 2020). Beda waktu yang terjadi antara ketentuan akuntansi dengan peraturan perpajakan dapat menimbulkan adanya beban pajak tangguhan.

Beban pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan terutang di periode yang akan datang karena terdapat perbedaan temporer kena pajak antara laba akuntansi dan laba fiskal (Anggraini, 2018). Adanya perbedaan antara Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan peraturan perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan koreksi fiskal. Koreksi fiskal yang dilakukan perusahaan dapat berupa koreksi fiskal

positif dan koreksi fiskal negatif (Putra dan Kurnia, 2019). Koreksi fiskal negatif dapat menimbukan adanya kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan dapat terjadi apabila terdapat beda waktu yang menyebabkan koreksi negatif, sehingga beban pajak berdasarkan akuntansi lebih besar dari pada beban pajak berdasarkan peraturan perpajakan (Sari dkk, 2019).

Salah satu cara yang digunakan manajemen perusahaan dalam mengatur beban pajak yaitu dengan membuat perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan upaya yang dilakukan wajib pajak dalam manajemen pajak penghasilan tanpa melanggar undang-undang yang berlaku (Fadillah dkk, 2021). Tujuan perencanaan pajak yaitu untuk mencapai laba yang diharapkan dengan mengelola laba laporan keuangan perusahaan (Gabriella dan Siagan, 2021). Dengan menerapkan perencanaan pajak secara efektif, maka perusahaan dapat menyajikan laba bersih yang maksimal (Faqih dan Sulistyowati, 2021). Alasan penting perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin karena perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan secara fiskal dan memperoleh keuntungan tambahan modal melalui penjualan saham perusahaan kepada pihak investor (Negara dan Suputra, 2017). Selain itu dengan menerapkan perencanaan pajak, manajemen perusahaan dapat mengkaji peraturan perpajakan yang ada, sehingga manajemen akan memiliki pengetahuan mengenai peraturan perpajakan yang berlaku (Hilmy dan Sudradjat, 2020). Tindakan manajemen dalam melakukan perencanaan pajak penting dalam kepemilikan manajerial karena manajer akan merasakan dampak secara langsung.

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki kedudukan sebagai manajemen perusahaan dan sebagai

pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan (Kurniawan, 2020). Kepemilikan saham pihak manajemen dengan presentase yang tinggi dapat menimbulkan manajer bertindak layaknya seorang pemegang kepentingan dalam perusahaan (Arthawan dan Wirasedana, 2018). Manajer akan merasakan manfaat pengambilan keputusannya secara langsung jika ada kerugian dalam pengambilan keputusan yang salah (Muiz dan Ningsih, 2018). Manajer sebagai pihak internal perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi tentang perkembangan keuangan perusahaan dari pada pihak eksternal. Hal tersebut akan menimbulkan ketidakseimbangan informasi (Cahyani dan Suryono, 2020). Adanya penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik saham dapat mengurangi konflik keagenan, sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham (Pramesti dan Budiasih, 2017).

Permasalahan yang dihadapi terkait beban pajak tangguhan yaitu adanya perbedaan temporer kena pajak yang mengakibatkan adanya pajak terutang diperiode yang akan datang (Anggraini, 2018). Selain itu, adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham yang menginginkan pengembalian investasi saham yang besar dalam waktu singkat dan manajer yang menginginkan penghargaan atas kinerjanya dapat menimbulkan suatu konflik yang mengakibatkan terjadinya praktik manajemen laba (Aminah dan Zulaikha, 2019). Oleh karena itu penelitian ini menjelaskan tentang beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
   Dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya menerapkan kebijakan akuntansi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan.
2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
   Dapat digunakan sebagai bahan literatur dan pengembangan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait analisis beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Bagi masyarakat atau investor
   Dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang dilakukan pihak manajemen dalam melakukan penyusunan laporan keuangan pada periode tertentu.